

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latarbelakang

#### 1.1.1 Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terkenal dengan identitas atau predikat sebagai kota pelajar dan kota kebudayaan. Berbagai macam aspek sosial kemasyarakatan dapat ditemui di Yogyakarta dengan proses perjumpaan yang beraneka ragam. Terdapat variasi kegiatan kultural yang dapat diakses dengan mudah dan murah tanpa mengabaikan kualitas.

Salah satu aspek seni budaya yang ada di Yogyakarta merupakan musik. Eksistensi musik di Yogyakarta sudah menjadi suatu khas yang dapat mencirikan atau mencitrakan suatu daerah dengan tetap memperhitungkan akulturasi. Contoh dari akulturasi pada bidang musikal yang terjadi di Yogyakarta adalah lagu “*Geef Mij Maar Nasi Goreng*” gubahan seorang wanita berkebangsaan Belanda Louisa Johanna Theodora “Wieteke” Van Dort yang kemudian diaransemen kembali menggunakan aliran musik keroncong oleh Grup Orkes Sinten Remen sehingga sarat akan nuansa jawa yang lebih kental.

Dukungan dari animo masyarakat mengenai musik menimbulkan kegiatan musikal yang berlangsung di Yogyakarta diadakan dengan frekuensi yang cukup tinggi dalam berbagai skala. Contoh animo masyarakat yang tinggi terlihat pada jumlah *event* musik yang berlangsung pada bulan puasa. Bulan Juni-Juli 2015 merupakan bulan puasa namun kondisi tersebut tidak mengurangi animo masyarakat untuk membuat kegiatan musikal. Berikut ini adalah tabel mengenai kegiatan musikal yang berlangsung di Yogyakarta selama bulan Juni dan Juli 2015

:

**Tabel 1. 1 Kegiatan Musikal di Yogyakarta pada Bulan Juni dan Juli 2015**

No	Nama Acara	Tanggal, Tempat	Keterangan
1	Expressive Sound Of Petroleum	6 Juni 2015, GOR UNY	Acara tahunan dari Petroleum Engineering Department UPN
2	EARTHERNITY FEST 2015	7 Juni 2015, PKKH UGM	Acara tahunan dari Fakultas Geografi UGM
3	Pentas Aksi Sipil 2015 : Interstellar Sound	7 Juni 2015, Halaman KMTS Fakultas Teknik UGM	Acara tahunan dari Fakultas Teknik Sipil UGM
4	LELAGU #15 : Dunia Dalam Kristal	12 Juni 2015, Kedai Kebun Forum, Jl Tirtodipuran no 3	Acara musikal rutin dari kedai kebun forum
5	Malam Ekspresi : Circus Maximus	12 Juni 2015, SMA Kolese de Britto	Acara tahunan bertajuk malam ekspresi dari SMA Kolese de Britto
6	The Tales of The Songs	21 Juni 2015, PKKH UGM	Mini Konser dan bincang-bincang beberapa lagu dari Jalan Pulang
7	Jazz Sobo Dalam	1 Juli 2015, Kedai Wedangan, Watu Lumbung, Bukit Parangtritis, Kretek, Bantul	<i>Jam Session</i> dari komunitas jazz mben senen di lokasi alam
8	Jazz Mben Senen	1, 8, 15, 22, 29 Juni 2015, 6, 13, 20, 27 Juli 2015, Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto 2 Kotabaru	Acara rutin dari komunitas jazz untuk mengenalkan jazz pada masyarakat
9	Friday Night Jazz Night	5, 12, 19, 26 Juni 2015, 3, 10, 17, 24, 31 Juli 2015, Via Via Cafe, Jl Prawirotaman 30	Acara rutin dari <i>art space</i>
10	ROMANTIKA - Lagu-lagu terbaik Kla & Katon Bagaskara"	28 Juli 2015, XT Square, Jl Veteran Umbulharjo	Show dari Warung Musik Kampayo
11	BEFORE SUNSET	4 Juli 2015, Larre Treehouse, Demangan	Acara akustikan sore dari Kanal Tiga Puluh
12	Pangbuburit #4	9 Juli 2015, Antrax Studio, Jl Raya Seturan 313, Depok	Acara ngabuburit dari komunitas punk
13	A Benefit for The Wall	29 Juli 2015, Suave Cafe & Bar, Kompleks Wisata Kuliner Pringwulung	Acara dari YK Booking Bertajuk <i>Indie-Pop Showcase</i>

Berdasarkan data dari tabel di atas, terdapat 2 kegiatan musikal rutin mingguan dan 11 kegiatan musikal lain yang berlangsung selama bulan Juni dan Juli 2015. Data tersebut menunjukkan tingkat animo masyarakat yang tinggi terhadap bidang seni musik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan musikal yang masih berlangsung pada bulan suci ramadhan tersebut menunjukkan musik sudah menjadi bagian dari masyarakat dan masih akan terus berkembang di kemudian hari.

Animo masyarakat yang tinggi terhadap musik sebenarnya belum diakomodasi secara maksimal. Kegiatan musikal yang berlangsung di Yogyakarta masih diadakan pada gedung serbaguna yang tidak didesain khusus untuk pertunjukkan musik. Dari 13 kegiatan musikal yang berlangsung pada bulan Juni dan Juli 2015 tidak ada kegiatan yang berlangsung di area yang memang didesain untuk pertunjukkan musikal. We Need More Stages, suatu inisiatif kolektif yang bergerak di bidang pendokumentasian musik memiliki suatu hasil wawancara terhadap Gisela Swaragita yang merupakan pemain bass dari band indie-pop Summer in Vienna dan anggota dari tim LELAGU. Pada wawancara tersebut Gisela Swaragita mengutarakan bahwa Yogyakarta memang belum ramah untuk tempat pertunjukkan seni. Untuk membuat suatu acara pihak panitia harus *hunting venue* terlebih dahulu dan membayar sewa yang cukup membebani. Ketika pemilihan *venue* jatuh pada area *public space* kondisi tetangga yang merupakan pemukiman mengakibatkan pengaturan waktu keberlangsungan acara menjadi kurang fleksibel karena harus menyesuaikan dengan jam masyarakat yang tinggal di sekitar. Kota Yogyakarta menurut Gisela masih layak disematkan semboyan “we need more stages” karena kebutuhan akan panggung masih banyak namun sarana kurang mendukung.<sup>1</sup>

Yogyakarta masih membutuhkan suatu tempat maupun sarana untuk dapat memenuhi kebutuhan di bidang musikal, suatu tempat untuk *show* maupun berkreasi, tempat untuk beredukasi dalam proses bersama. Beberapa kasus yang terjadi mulai dari akulturasi, animo

---

1 (Swaragita 2015)

masyarakat, hingga kekurangan akomodasi menunjukkan bahwa Yogyakarta membutuhkan suatu amphitheater, suatu tempat di mana masyarakat umum dapat berproses bersama dalam kegiatan bermusik.

### 1.1.2 Permasalahan

Musik merupakan proses interaksi antara penyaji dan penikmat. Penyaji memberikan ekspresi melalui *performance* dan penikmat memberikan respon melalui apresiasi mereka. Ekspresi dari penyaji dan respon dari penikmat pada suatu kegiatan musikal membentuk suatu dialog yang mengindikasikan kualitas dari masing-masing komponen yang berlaku.

Proses interaksi antara penyaji dan penikmat dalam musik sebenarnya membentuk suatu dialog. Dialog menjadi poin penting pada bangunan dengan fungsi utama kegiatan pertunjukan musik. Dialog musikal merupakan kegiatan di mana penyaji dan penikmat akan mendapatkan suatu pengalaman mendalami keindahan musik dari berbagai sudut pandang. Ketika dialog musikal dapat berjalan dengan baik maka pengalaman mendalami keindahan musik tersebut akan berlangsung dengan baik.

Dialog musikal wajib memiliki kualitas yang baik dalam suatu pertunjukan. Cara untuk meningkatkan kualitas dari suatu dialog adalah dengan membuat dialog menjadi lebih intim. Suatu keintiman pada dialog akan meningkatkan kualitas dialog itu sendiri sehingga kualitas pertunjukan musikal yang ada akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas dari dialog yang berlangsung.

Dialog merupakan proses interaksi yang dijalankan oleh manusia. Proses interaksi dalam kaitan manusia selalui memiliki hubungan erat dengan panca indera. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan panca indera untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain. Dialog musik merupakan proses interaksi antara penyaji dan penikmat yang keduanya merupakan manusia sehingga dialog musik juga membutuhkan panca indera untuk dapat dijalani.

Salah satu dari lima indera yang paling mendominasi untuk digunakan dalam konteks dialog musik adalah indera pendengaran.

Musik merupakan suatu seni dengan estetika bunyi. Estetika bunyi pertama kali akan masuk ke dalam diri kita melalui pendengaran. Suatu keindahan musik akan dapat kita rasakan lebih banyak melalui indera pendengaran yaitu telinga.

Musik sebagai estetika bunyi akan berada pada tingkat pemahaman yang tinggi ketika musik yang didengar merupakan musik original. Musik original merupakan musik yang bukan merupakan musik hasil olahan suatu teknologi penguat suara buatan namun merupakan musik asli hasil suara dari instrumen musik terkait. Penggunaan penguat suara dalam suatu pertunjukan musik akan membuat kontrol akustik dalam ruangan dapat lebih kuat namun dalam kaitan dengan originalitas musik akan lebih baik bila suatu pertunjukan musik dapat berlangsung tanpa penguat suara.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Wujud rancangan amphitheater yang mampu meningkatkan keintiman dalam dialog musik melalui originalitas musik.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penulisan laporan ini adalah membuat amphitheater tanpa fitur penguat suara digital

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran dari penulisan laporan ini adalah menghasilkan sebuah konsep desain bangunan konser yang dapat meningkatkan kualitas dialog musik demi keintiman dalam dialog antara penyaji dan penikmat musik melalui originalitas musik dengan tanpa penguat suara digital.

## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1 Cara Studi**

Cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam membuat laporan ini dilakukan dengan beberapa cara :

#### A. Studi Pustaka

Mempelajari teori mengenai bangunan konser melalui referensi buku, jurnal, hasil-hasil tulisan, penelitian pemerintah maupun perorangan, serta peraturan-peraturan yang berlaku untuk mendapatkan data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi fokus utama dalam desain.

#### B. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dilakukan terhadap objek dengan tipologi yang berkaitan dengan bangunan konser dan tapak perancangan dimulai dari skala makro, mezo dan mikro untuk mendapatkan data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi fokus utama dalam desain

#### 1.4.2 Pola Prosedural

Pola yang digunakan untuk mengolah data dan informasi dalam membuat laporan ini dilakukan dengan beberapa cara :

##### A. Analisis

Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka dan perhitungan pasti dalam proses pengolahan namun tidak menggunakan kekuatan argumentasi sedangkan analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan angka dan perhitungan pasti dalam proses pengolahan namun menggunakan argumen dan bukti-bukti penguat sebagai pendukung argumen. Analisis ini dilakukan berdasarkan landasan teori dan berupaya untuk menguraikan masalah berdasarkan data-data yang terkumpul.

##### B. Konsep

Penyusunan konsep dilakukan untuk menjadi acuan untuk proses mendesain keseluruhan. Konsep didapatkan setelah proses analisis terhadap data yang tersusun.

## 1.5 Pola Pikir

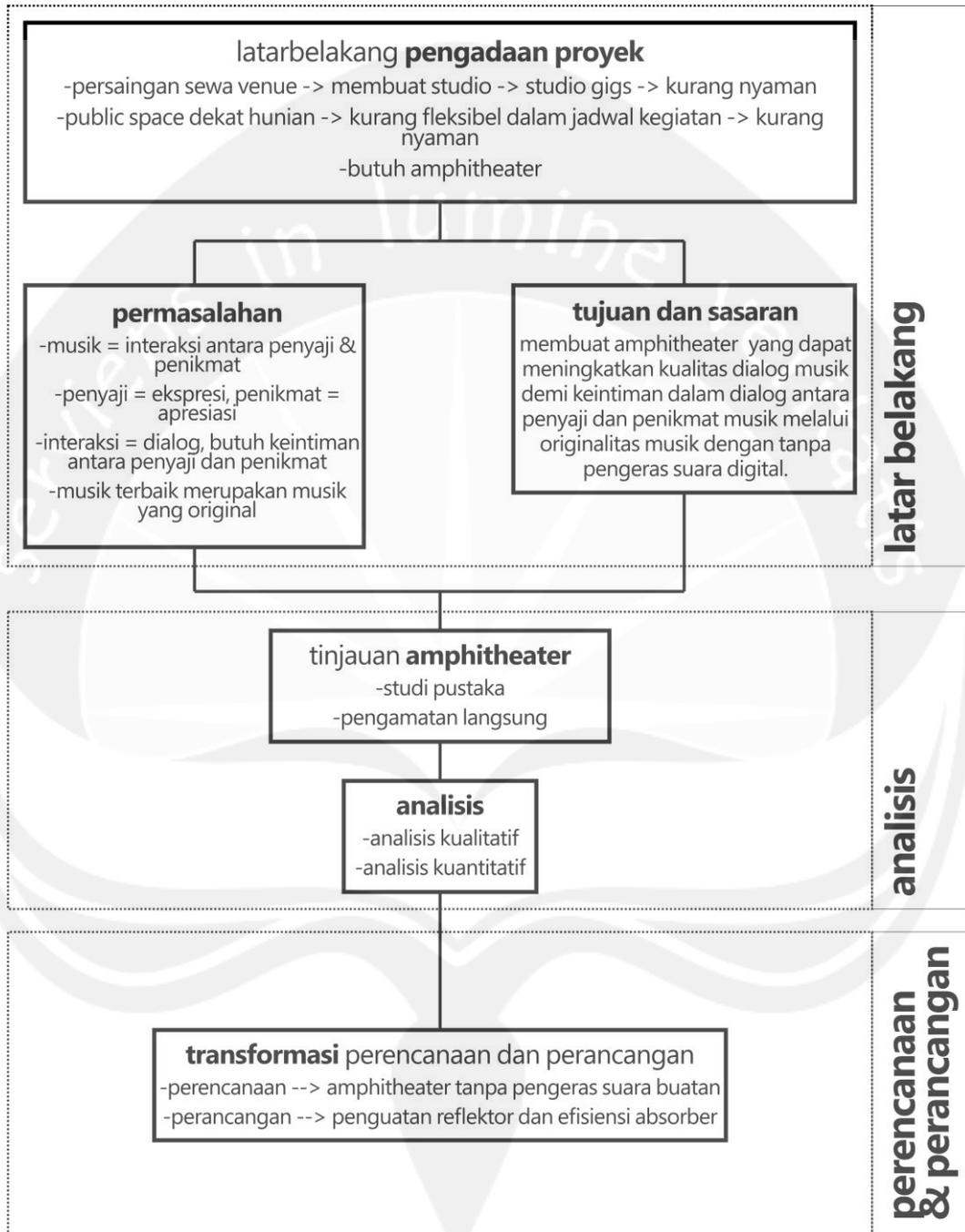


Diagram 1. 1 Pola Pikir Perancangan Amphitheater  
Sumber : Analisis Penulis, September 2015